

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan nasional suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, dan kesehatan merupakan salah satu indikator Indeks Pembangunan Manusia. Faktor gizi memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan derajat kesehatan. Meningkatnya derajat kesehatan akan meningkatkan kualitas SDM yang sehat, cerdas, dan memiliki produktivitas kerja tinggi.

Rendahnya status gizi anak akan membawa dampak negatif pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut, belum sepenuhnya konklusif namun diyakini bahwa kurang gizi kronis berhubungan erat dengan pencapaian akademik murid sekolah yang semakin rendah. Anak-anak yang *stunting* (pendek) karena kurang gizi ternyata lebih banyak yang terlambat masuk sekolah, lebih sering absen, dan tidak naik kelas (Khomsan, 2012)

Di Indonesia sekitar 37% (hampir 9 juta) anak balita mengalami *stunting* (Riset Kesehatan Dasar / Riskesdas 2013) dan di seluruh dunia, Indonesia merupakan Negara dengan prevalensi *stunting* kelima terbesar. Berdasarkan Pemantauan Gizi Tahun 2017, di Kabupaten Malang prevalensi *stunting* mencapai 28,3 %. Sedangkan di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang tepatnya di desa Wandanpura prevalensi *stunting* mencapai 26,5%.

Menurut penelitian Neni Hariyati et al (2016) *Stunting* merupakan hasil dari asupan makanan yang tidak adekuat, kualitas makanan yang rendah, peningkatan kesakitan, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut yang terjadi pada periode waktu yang lama. Faktor penyebab langsung terjadinya *stunting* adalah ketidakseimbangan gizi / faktor gizi dalam makanan yang dikonsumsi dan terjangkitnya penyakit infeksi. Terlihat pula adanya sinergisme antara status gizi dan infeksi. Keduanya dipengaruhi oleh makanan, kualitas mengasuh anak, kebersihan lingkungan, dan lain-lain yang

kesemuanya mencerminkan keadaan sosial ekonomi penduduk serta lingkungan pemukimannya.

Hasil penelitian Neni Hariyati et al (2016) juga menunjukkan bahwa anak *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kalisat masih tinggi. Hal ini dikarenakan tingkat konsumsi zat gizi untuk pertumbuhan anak masih tergolong defisit sehingga dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan anak tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Wanda Lestari et al (2014) yang menyatakan bahwa anak dengan tingkat kecukupan energi yang rendah, memiliki risiko sebesar 3,09 kali untuk menjadi *stunting* dibandingkan dengan anak yang memiliki tingkat kecukupan energi baik. Risiko tersebut semakin meningkat 5,54 kali pada anak dengan tingkat kecukupan protein yang rendah.

Tingkat konsumsi yang rendah juga akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa, menurut penelitian Rosita Hayatus et al (2014) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar. Mereka menemukan bahwa, pada anak yang kekurangan gizi akan terjadi perubahan pada metabolisme yang berdampak pada kemampuan kognitif dan kemampuan otak

Hasil penelitian Asih Media et al (2014) menyatakan bahwa asupan energi yang kurang mengakibatkan penyerapan ilmu selama di sekolah tidak maksimal, anak menjadi susah konsentrasi, cenderung menguap dan tidak kreatif mencari pemecahan masalah. Selain itu kita juga harus memperhatikan asupan protein, karena jika asupan protein cukup akan dapat memenuhi kebutuhan otak dalam bekerja sehingga anak akan lebih berkonsentrasi, tidak mudah mengantuk dan tidak mudah lelah. Sumber protein yang mengandung Asam amino esensial lengkap digunakan untuk memproduksi *neurotransmitter* yang berguna untuk otak dalam pengendalian fungsi daya ingat, dan kecerdasan.

Selain tingkat konsumsi, riwayat penyakit infeksi juga menjadi faktor penyebab langsung terjadinya *stunting*. Hasil penelitian Farah Okky et al (2015) menunjukkan terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada anak balita baik yang berada di pedesaan maupun yang berada di perkotaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Karangasem yang menunjukkan bahwa penyakit infeksi dapat mengganggu pertumbuhan linier dengan terlebih dahulu mempengaruhi status gizi anak. Hal ini terjadi karena penyakit infeksi dapat menurunkan intake makanan, mengganggu absorpsi zat gizi, menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung, serta meningkatkan kebutuhan metabolik. Terdapat interaksi bolak-balik antara status gizi dengan penyakit infeksi. Malnutrisi dapat meningkatkan risiko infeksi, sedangkan infeksi dapat menyebabkan malnutrisi yang mengarahkan ke lingkaran setan. Apabila kondisi ini terjadi dalam waktu lama dan tidak segera diatasi maka dapat menurunkan intake makanan dan mengganggu absorpsi zat gizi, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya *stunting*.

Penelitian Arifin (2012), hasil uji statistik diperoleh  $p$  value=0,021, yang berarti terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting*. Hasil analisis diperoleh pula nilai OR=2,2 (CI 95% ; 1,126-4,612) artinya bahwa balita dengan riwayat penyakit infeksi mempunyai risiko 2,2 kali lebih besar terkena *stunting* dibandingkan balita dengan tidak mempunyai riwayat penyakit infeksi. Sementara hasil penelitian Nashikhah & Margawati (2012), hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa riwayat diare akut merupakan faktor risiko kejadian *stunting* ( $p=0,011$ ) dan nilai OR=2,29 (CI 95% ; 1,69-3,09) dimana balita yang sering mengalami diare akut berisiko 2,3 kali lebih besar tumbuh menjadi *stunting*.

Hasil penelitian Ayu Wulandari et al (2015) diperoleh, siswa yang tidak terinfeksi penyakit prestasi belajarnya yang paling banyak adalah cukup baik (82.35%) dan pada siswa yang terinfeksi penyakit prestasi belajarnya yang paling banyak adalah kurang baik (90.9%) ( $p=0.000$ ). Kejadian sakit mempengaruhi pemasukan (intake), pencernaan (digestif), penyerapan (absorpsi), dan metabolisme zat-zat makanan sehingga secara kumulatif hal ini dapat menghambat perkembangan fisik, kecerdasan serta produktifitas kerja penderitanya. Pada anak-anak sekolah dasar apabila sakit dapat menghambat dalam mengikuti pelajaran dikarenakan anak akan merasa cepat lelah, menurunnya daya konsentrasi, malas belajar dan pusing.

Di Desa Wandanpuro Kecamatan Bulalawang Kabupaten Malang diketahui bahwa Penyakit ISPA merupakan penyakit yang paling banyak diderita balita hingga orang dewasa yaitu 441 jiwa dari 8082 jiwa selama 6 bulan terakhir, diikuti penyakit gastritis. Kondisi geografis desa Wandanpuro mendukung untuk tingginya kejadian ISPA, seperti wilayah yang kering dan berdebu, ditambah lagi sampah masyarakat yang dibakar di belakang rumah sehingga mencemari udara sekitar.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Perbedaan Tingkat Konsumsi (Energi dan Protein), Status Kesehatan, dan Prestasi Akademik Pada Siswa Sekolah Dasar *Stunting* dan *Non Stunting* Di Desa Wandanpuro Kecamatan Bulalawang Kabupaten Malang

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut

“ Apakah ada Perbedaan Tingkat Konsumsi (Energi dan Protein), Status Kesehatan dan Prestasi Akademik Pada Siswa Sekolah Dasar *Stunting* dan *Non Stunting* Di Desa Wandanpuro Kecamatan Bulalawang Kabupaten Malang

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui Perbedaan Tingkat Konsumsi (Energi dan Protein), Status Kesehatan dan Prestasi Akademik Pada Siswa Sekolah Dasar *Stunting* dan *Non Stunting* Di Desa Wandanpuro Kecamatan Bulalawang Kabupaten Malang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis perbedaan tingkat konsumsi energi anak sekolah dasar yang *stunting* dengan anak *non stunting*.
- b. Menganalisis perbedaan tingkat konsumsi protein anak sekolah dasar yang *stunting* dengan anak *non stunting*.

- c. Menganalisis perbedaan status kesehatan anak yang *stunting* dengan anak *non stunting*.
- d. Menganalisis perbedaan prestasi akademik anak yang *stunting* dengan anak *non stunting*

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Masyarakat**

Manfaat penelitian bagi masyarakat adalah meningkatkan pengetahuan bahwa pentingnya pemberian stimulus yang tepat untuk perkembangan anak, baik pada prestasi pendidikan dan status kesehatannya. Selain itu, dukungan gizi serta pola asuh makan yang tepat sangat dibutuhkan oleh anak guna menciptakan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sehingga terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas di masa mendatang.

##### **2. Bagi Perencana dan Pengelola Program**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan pada pengelola program dan dinas kesehatan untuk penanganan lebih lanjut mengenai kejadian *stunting* dengan memanfaatkan informasi hasil penelitian ini untuk menjadi dasar dalam dalam perencanaan program upaya perbaikan gizi.